

SEMA – STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI

**MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA**



DIES NATALIS XX STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PENDAHULUAN	1
BIOGRAFI SINGKAT	5
BUNGA RAMPAI :	
1. <i>Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ	12
2. <i>Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ	29
3. <i>Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara</i> Oleh: Drs. Alex Lanur OFM	47
4. <i>Manusia sebagai Subyek Pembangunan</i> Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka	51
5. <i>Sistematisasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' - nya</i> Oleh: B.B. Triatmoko SJ	67
6. <i>Pemikiran Drijarkara mengenai Pendidikan</i> Oleh: YB. Dani Widoyoputranto OFM	78
7. <i>Drijarkara sekitar Menegara dan Ideologi</i> Oleh: YB. Hari Cahyadi SJ	89
8. <i>Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara</i> Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ	96

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa STF DRIYARKARA
JAKARTA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Dalam Rangka Dies Natalis XX
S.T.F. DRIYARKARA

Artistik dan kulit muka : BB. Triatmoko
Tata letak: BB. Triatmoko
Setting: Hartono, Fery W, Prasetya,
Sunarko, Sunar S, Mba Balu, Heru P.
Dicetak di Kanjaka Offset

Diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh:
Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa

STF DRIYARKARA JAKARTA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong
Teromol Pos 397/JKT
Telp. 412377, 417129
JAKARTA 10002

Cetakan Pertama : 1988
Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa seijin penerbit
Hak cipta dilindungi undang-undang



Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an

Pemikiran Drijarkara

(Diambil dari seminar kampus 11 Maret 1988)

Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ

Judul di atas langsung menghadapkan anda pada dua cobaan tema besar yaitu pertama, kita mencoba menangkap dahulu kunci dasar perenungan Drijarkara, lalu yang kedua, kita mau melihat sejauh mana kunci perenungannya mengolah dan memuat ke Indonesiaan.

Pendekatan kami pertama-tama mau mencoba memberikan skema dasar pemikiran Drijarkara sebagai deduksi dari pembacaan teks-teksnya dalam deskripsi fenomenologis. Lalu kita mencoba melihat skema tadi dalam alur-alur pikirannya terutama dalam filsafat manusia, eksistensialismenya, lalu caranya memaparkan Pancasila (bahan dari tanah air ini) serta tema-temanya yang lain dalam skema ini.

Kunci dasar perenungan Drijarkara

Dari telaah atas karya-karyanya, dapat ditunjuk adanya semacam sumber pokok/ kunci perenungan filsafati Drijarkara yaitu si manusia dalam keradikalan pengalaman eksistensialnya. Eksistensi manusia yang dialami sedalam-dalamnya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta atau Ketuhanan, inilah sisi religiositas manusia. Pengalaman keberadaannya dengan sesama, inilah sisi sosialitas manusia. Pengalaman manusia dalam eksistensinya mengolah dunia, memberi arti pada dunia, inilah sisi kebudayaan. Pengalaman bereksistensi dengan sesama untuk hidup bersama demi tujuan kesejahteraan bersama melalui sistem yang

disepakati bersama sebagai subyek-subyek penentu struktur hidup bersama tadi, inilah sisi menegara dari manusia. Begitu seterusnya.

Kunci atau sumber perenungan itu lalu oleh Drijarkara dibahasakan, dan ia mencoba betul untuk bisa memakai idiom-idiom sini yang pas untuk itu. Jadi prosesnya: dari pengalaman eksistensial yang direnungi lalu dibahasakan, dirumuskan. Rumusan tadi dalam arti tertentu (sebagai proses perenungan dan pembahasaan) sebenarnya sekunder. Yang primer tetaplah pengalaman eksistensial manusia itu sendiri. Contoh: dalam Teodise atau Filsafat Ketuhanannya (masih ditulis tangan dan campuran antara berbagai bahasa) kuncinya adalah pengalaman eksistensial manusia dengan sumber hidupnya, asal hidupnya, yakni: Tuhan. Pengalaman ini lalu dirumuskan. Yang menarik, sewaktu perumusan (proses pembahasaan) yang satu sudah selesai, di dalamnya setiap kali sudah memuat titik tolak peziarahan perenungan selanjutnya. Pada saat dia merumuskan pengalaman eksistensial "A", dia memang berjalan menuntaskan pengalaman "A" itu dalam rumusan tetapi pada saat yang sama sedang bertolak dari "A" menuju peziarahan pengalaman yang selanjutnya, misalnya "B".

Titik tolak pengalaman eksistensial ini kuat secara metodologis. Siapa yang akan menggugat pengalaman manusia? Maka Drijarkara juga sulit diserang oleh kaum konsepsionis apalagi kaum dogmatis. Pengalaman eksistensial manusia Drijarkara itu dinamis, selalu aktif maju memberi arti pada dunia sekitar. Namun sekaligus berunsur dialektis dengan ungkapan-ungkapan seperti "akan tetapi", "jangan lupa kita", "dari sudut pandang lain", "di satu pihak" dan "di lain pihak". Jadi, satu perenungan, sebagai sumbernya, dikembangkan dalam kumparan pembahasaan, lalu maju lagi ke titik renung selanjutnya dengan cara yang sama. Ada semacam sambungan benang merah yang tiap kali berupa kumparan-kumparan. (Catatan: hampir senada dengan Ch. Verhaak yang menyebutnya sebagai fenomenologis berlingkaran. Suatu kesamaan penemuan yang menarik!).

Benang merah perenungan Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia'-nya

1. Titik tolak 'Filsafat Manusia' Drijarkara

Drijarkara bertitik tolak dari kekhasan eksistensi (pengalaman eksistensial) manusia yang selalu aktif, bergerak. Kuatkah ini sebagai titik tolak atau sumber renungan filsafati? Pertanyaan ini dia jawab dengan pemahamannya mengenai apa itu filsafat. Filsafat bagi Drijarkara adalah bertanya tentang hakikat hidup manusia, *struktur radikal* dari pengalaman manusia. Dan baginya, "dinamika" atau keaktifan merupakan eksistensi khas manusia yang selalu bergerak. Dari sinilah dia mulai.

Pada manusia ada tiga unsur dinamika yaitu a) karsa, b) rasa dan c) pengertian. Di sini kumparan perenungan dimulai dari sumber renungan yaitu "dinamika" manusia.

a. Kumparan renungan mengenai karsa

*) Karsa merupakan salah satu unsur dinamika manusia. Arti kata ini adalah mau atau daya untuk mau. Karsa ini ada dalam diri manusia baik saat sadar terjaga maupun tidur. Karsa dibedakan dari rasa tertarik karena rasa tertarik tak ada pada saat tidur, tidak pula amat menentukan. Sedangkan karsa itu dinamika yang menentukan kemanusiaan.

*) Bagaimana perkembangan karsa? Ini terjadi dalam proses dari *bios* ke *logos* seperti proses biologis manusia yang terus makin menuju ke logis sampai karsa menjadi dinamika rohani. Pada taraf logis itulah karsa menjadi dinamika rohani, menjadi dinamika kemerdekaan. Merdeka di sini berarti memiliki kedaulatan untuk mandiri, menguasai dan menentukan diri sendiri. Lalu muncullah dialektika: di satu pihak, persona manusia menyebabkan adanya kemerdekaan ini. Di lain pihak, atau sebaliknya, jasmani manusia (nafsu-nafsunya) mengurangnya sehingga kemerdekaan menjadi terbatas oleh kejasmanian ini.

*) Kemana arah perkembangan dinamika kemerdekaan manusia ini? Arahnya adalah menuju ke kesempurnaan. Kesempurnaan ini letaknya dalam kedekatannya

dengan yang Maha Sempurna yaitu yang Ilahi. Yang Ilahi itulah arahnya.

*) Jalan menuju ke arah itu mendapat hambatan dari kejasmanian (nafsu, keinginan-keinginan, keliaran-keliaran) dan orang-orang lain. Lalu bagaimana mengatasinya? Diperlukan perjuangan tak kunjung henti yang berupa (dialektika lagi): di satu pihak, usaha membebaskan diri terus dari rintangan-rintangan tadi; di lain pihak, terus menerus memakindatkan karsanya pada sumbernya: Yang Ilahi.

(Catatan: tanda (*) merupakan petunjuk kumparan-kumparan perenungan atau benang merah renungan Drijarkara).

b. Kumparan renungan mengenai rasa

Rasa ini bukan rasa dalam pengertian Jawa yang sulit dikategorikan rasional atau emosional. Rasa ini adalah rasa jasmani yang punya lokasi dan rasa rohani-jasmani yang tidak berlokasi. Rasa ini merupakan penyatu dari aspek kognitif (mengerti) dan aspek pengambil di dalam apa yang disebut sebagai "penikmatan". Di dalam konsep "penikmatan" inilah terjadinya pengalaman dimana aspek pengertian dan aspek pengambil/perangsang yang menjadi dua aspek dalam dinamika manusia bersatu. Misalnya, mencium bau mangga saja belum dapat dikatakan "mengalami" mangga itu. Baru bisa dikatakan "mengalami" mangga itu kalau mangga itu diambil, dimakan dan dinikmati. Demikian pula mengerti rasa mangga itu pun belum cukup tanpa merasakannya.

Bentuk konkret dari dinamika manusia di bidang ini ada dua macam. Yang positif adalah dorongan-dorongan ke barang-barang, dorongan seksual, dorongan keindahan, dorongan sensitif untuk dicinta. Yang negatif atau penyebab manusia menolak sesuatu: takut, marah, segan. Dorongan-dorongan ini tidak boleh dilepaskan dari keutuhan manusia sebagai pribadi jasmani-rohani.

c. Kumparan renungan mengenai pengertian

Pengertian manusia adalah pengertian rohani-jasmani yang mempunyai tiga segi: Pertama, pengerti-

an indera yakni momen dari dan dalam keseluruhan pengertian manusia. Kedua, pengertian rasional yakni pengertian konseptual dimana manusia membuat idea (misal konsep rumah). Ketiga, pengertian metafisik/meta-konseptual yakni pengertian di atas konsep, misalnya pengertian baik-buruk, pengertian mengenai "aku", "ada", "persona". Ketiga segi ini saling memuat satu sama lain.

Fungsi pertama dari pengertian adalah menjiwai kehidupan manusia, memberi semacam pola. Proses (ziarah)-nya adalah sebagai berikut: manusia mengerti lalu melihat. Oleh karena melihat lalu ia ingin, tertarik, kemudian mulai bergerak. Dengan timbulnya pengertian, timbullah dinamika (jiwa dari perbuatan).

Fungsi kedua dari pengertian adalah mempersatukan manusia dengan dunianya. Contoh konkret: manusia yang mengerti main piano menyatukan piano dengannya, dengan tangannya.

Ketiga, pengertian berperan menyatukan manusia dengan sesamanya. Berkat pengertiannya mengenai asal-usulnya manusia bersatu dengan nenek moyangnya, asal-usul keluarganya.

Fungsi pengertian yang keempat: pengertian menyatukan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia sadar diri (mengerti diri), ia menghadiri dirinya sendiri, ia mempunyai ke-dalam-annya.

Dan yang terakhir, atau kelima, pengertian memungkinkan manusia menangkap transendensinya dan mampu menyempurnakan dirinya dengan memenuhi tuntutan transendensi itu. Dia mengatasi keadaannya, mengatasi perbuatannya yang sedang berjalan. Dia meluncur dari perbuatan ke perbuatan, dari situasi ke situasi. Dia adalah *mouvement de transcendence*, kutip Drijarkara dari Merlau Ponty. Bertransendensi berarti manusia mesti "menyeberang", menyerahkan dirinya ke lain subyek, bila dia mau mencapai kesempurnaan. Misalnya kesempurnaan perkawinan terjadi dalam saling menyerahkan diri yang satu kepada yang lain. Penyerahan diri itu akhirnya bermuara pada penyerahan diri kepada Tuhan sebagai Yang Mutlak.

2. Sejauh mana dan dalam konteks apa bahan tanah air diolah?

Titik tolak renungan filsafat Drijarkara adalah pengalaman eksistensial manusia, maka bila pengalaman itu direnungkan tentu akan menyertakan pengalamannya sebagai seorang Jawa. Di dalam memaparkan renungan mengenai kejasmanian eksistensi manusia, Drijarkara mengambil *Serat Wulang Reh* dalam konteks sebagai bahan renungan sekaligus sebagai nasehat dalam mengolah-tumbuhkan kehidupan jasmani. Di sana ada nasehat etis: *Aja pijer mangan nendra, kaprawiran dèn kaesthi*. Konteks dari nasehat ini adalah dialektika antara perlunya makan dan tidur demi kelangsungan eksistensi jasmani manusia dengan resiko berlebihan dalam makan dan tidur itu. Bahan kejawen ini berperan sebagai bahan renung sejajar dengan pembahasan *vivere pericoloso* dan kutipan Spencer mengenai pentingnya keugaharian dalam penyelenggaraan hidup jasmani. Kumparan renung mengenai bahaya manusia menjadi abdi perut itu oleh Drijarkara dikaitkan dengan "pikiran tradisi kita" (bahasa Drijarkara) dengan mengambil satu pokok pikirannya yaitu: dalam memenuhi kebutuhan jasmani, manusia mesti mengambil sikap ughari, menguasai diri dan menentukan dengan kesadarannya. *Serat Wulang Reh* merumuskannya secara lengkap sebagai berikut:

Padha gulanen ing kalbu/ ing sasmita amrih
lantip/ adja pidjer mangan nendra,/ kaprawiran
dèn kaesthi/ Pesunen sariranira/, sudanen dhahar lan guling.

Nada ajaran yang sama juga disuarakan oleh *Serat Weda Tama*:

nggayuh géyonganing kayun,/ kayungyun ening ing
tyas,/ styasa pinrihatin,/ puguh panggah tjegah
dhahar lawan nendra.

Ajaran tradisi *sudanen dhahar lan guling* yang sama artinya dengan *cegah dhahar lawan nendra* (mengurangi-ngurangi makan dan tidur) demi *kaprawiran* serta *ening ing tyas* (kejernihan dan kebeningan kesadaran budi manusia) diolah dan menjadi bagian pengalaman

yang direnunginya untuk mengkonfirmasi pusat kumparan renungannya: eksistensi hidup manusia dalam kejasmaniannya atau sebagai makhluk jasmani. Tetapi sekali lagi tradisi diambil dalam fungsinya sebagai bahan renung sejajar dengan bahan-bahan lain pengalamannya (kami tidak melihat adanya pretensi "nah saya secara sadar kini mau kontekstualisasi filsafat di bumi Indonesia ini". Renungannya mengalir secara wajar, sebagai orang Jawa yang salah satu sisi sendang pengalamannya ya ajaran Jawa yang sudah ia rasapi itu. Dan itu wajar pula keluar dalam ekspresi).

Yang sama juga bisa ditelusuri dalam kumparan renung mengenai *rasa* sebagai unsur dinamika manusia. Karena *rasa* ini bukan *rasa* Jawa, maka Drijarkara mesti jelas memaparkan bedanya. Lha *rasa* Jawa itu berarti sama dengan *wisdom* (kebijaksanaan maha tinggi yang membuat orang tahu dimana tempatnya dalam tata kosmos dan bagaimana bertindak di dalam tempat itu). Untuk menjelaskan hal ini diambillah *Serat Weda Tama: Mangka nadyan tuwa pikun/ yen tan mikani rasa/ yekti sepa sepah samun* (meski telah tua, jika tidak memiliki *rasa*, maka dia kosong sama sekali). Tradisi ini dikutip dalam konteks menjelaskan makna sesungguhnya dari kunci kumparan renung *rasa* yang sama sekali bukan *rasa* Jawa seperti dalam kutipan.

Eksistensialisme

1. Titik pokok renungannya

Drijarkara mulai dengan menjelaskan makna eksistensi yakni cara beradanya manusia yang khas di dunia ini. Kekhasan itu terletak pada ciri keberadaan manusia yang tidak hanya "meletak" tetapi mengalami beradanya di dunia ini. Ia menghadapi dunia dengan mengerti arti dan menyadarinya. Dalam beradanya di dunia ini manusia juga mengerti bahwa ia hidup, artinya membuat, memberi dan menjalankan arti. Misalnya, melukis berarti memberi arti pada gerak tangan. Fenomen ini semua menunjukkan bahwa manusia itu subyek, sadar akan dirinya dan akan apa saja yang dihadapinya.

2. Eksistensialisme sebagai reaksi

Drijarkara menjelaskan bahwa eksistensialisme merupakan reaksi terhadap idealisme yang berpendapat bahwa kesadaran atau pikiran itu segalanya bagi manusia. Idealisme keliru karena memandang manusia hanya sebagai kesadaran atau subyek saja. Pada hal manusia hanya bisa berdiri sebagai subyek karena menghadapi obyek.

Eksistensialisme juga merupakan reaksi terhadap pandangan materialisme yang berpendapat bahwa manusia sama seperti benda-benda lain di dunia. Jadi hanya dianggap sebagai barang material atau hasil proses kimiawi semata.

Baik idealisme maupun materialisme mengalami kemacetan. Eksistensialisme muncul sebagai jalan ke luar karena bertolak dari cara berada manusia yang utuh (di satu pihak bukan hanya sebagai obyek material seperti kata materialisme, di lain pihak bukan hanya kesadaran saja seperti kata idealisme) tetapi sebagai subyek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya serta apa-apa yang dihadapinya. Kumparan renung eksistensialisme ini dirangkum dengan menegaskan bahwa cara berada yang disebut eksistensi itu khas manusia karena dia satu-satunya yang mengakui dirinya (=menyadari dirinya) dan mampu menyebut diri "aku" berhadapan dengan dunia. Dan tiap perbuatan yang memberi arti pada dunia disebut perbuatanku.

Pancasila sebagai ideologi

Di dalam memaparkan pemikirannya Drijarkara memakai bahan yang langsung berdasarkan bahan tanah air yaitu *Pidato Lahirnya Pancasila* yang kemudian dijadikan titik tolak filsafatnya.

1) Renungan filsafati atas ideologi disumberkan pada fenomena "manusia yang selalu mencari arti". Tiap perbuatan manusia itu dilakukan dengan cara tertentu. Dalam cara tertentu itu terletak arti. Misalnya bertani dan menulis. Arti itu ada dalam pengolahan manusia terhadap barang. Arti itu tampil dalam respeknya pada martabat sesamanya. Arti itu lalu

menjadi kegunaan atau makna yang menghantar menuju ke kesempurnaan manusia.

2) Perbuatan manusia itu menjadi suatu proses pemberian arti karena manusia itu bertindak berdasarkan pengertian. Maka dalam merancang hidup bersama dan menggarap dunia, manusia menopangkan diri pada pengertian tadi (pada idenya). Ide ini ia ambil dari tradisi, dari dunia tempat dia berpikir dan hidup yang ternyata kemudian menjadi suatu kompleks ide. Di sinilah cikal bakal lahirnya ideologi. Maksudnya, di satu pihak ideologi itu bisa lahir sebagai konfirmasi dari keadaan yang sudah ada (pikiran-pikiran yang sudah ada dalam tradisi lalu disistematisasi oleh ahli pikir). Di lain pihak, pikiran itu bisa tetap implisit tak terumuskan secara sistematis. Sehingga ada 2 ideologi: yang satu *das Sein*, apa yang nyata ada dalam satu jaman. Yang kedua, *das Sollen*, apa yang seharusnya ada.

Ideologi hanya akan merupakan sungguh-sungguh ideologi bila ide-ide itu sudah dirumuskan secara sistematis sehingga menampakkan kesatuannya. Di sini kita sampai ke pokok kumparan renung tentang ideologi sebagai kompleks ide-ide fundamental yang merupakan kesatuan.

3) Pancasila sebagai ideologi negara. Maksudnya ialah: Pancasila yang menjadi dasar hidup kenegaraan. Hal ini jangan dicampurkan dengan Pancasila sebagai *weltanschauung*. Orang luar Indonesia bisa menghargai dan menerima Pancasila sebagai pandangan hidup tetapi jelas dia tidak terikat pada Pancasila sebagai ideologi negara karena ia tidak hidup di negara ini dan tidak menjadi warga negara ini. Soalnya adalah apakah ide-ide (pengertian-pengertian) dari Pancasila merupakan ide-ide asasi bagi hidup kenegaraan?

a. Sila keadilan sosial azasikah? Titik tolak kumparan renung di sini dimulai dari apa itu "menegara" lalu melanjut ke arah atau tujuan mana yang mau dicapai oleh proses menegara itu? Menegara berarti aktivitas atau kegiatan bersama (seluruh warga negara) untuk mengadakan tata

tertib bersama, kemakmuran bersama; dan ini punya tujuan tertentu yang pokok. Tujuan yang mau dicapai itu adalah keadilan sosial. Karena keadilan sosial menjadi tujuan azasi dari menegara maka sila keadilan sosial itu pun azasi pula.

b. Keadilan sosial yang menjadi tujuan menegara tadi dicapai lewat usaha menyatukan seluruh bangsa dan memperlakukannya sebagai subyek-subyek setiap tindakan dan aksi. Keluhuran dan kedaulatan masing-masing manusia dijunjung tinggi. Cara inilah yang disebut demokrasi. Azasikah ia sebagai sila? Jawabnya ialah ya, karena cara ini menentukan bentuk, sifat dan cara menegara.

c. Siapa-siapakah yang menegara itu? Yang menegara adalah kesatuan dari orang-orang yang kita sebut bangsa Indonesia, rakyat Indonesia. Kebangsaan di sini sebagian merupakan realitas kesatuan bangsa Indonesia tadi dari Sabang sampai Merauke, sebagian lagi merupakan cita-cita. Oleh karena sila kebangsaan ini (Persatuan Indonesia) menentukan sifat negara secara radikal (yaitu negara kesatuan) maka azasi-lah sila ini.

d. Sekarang mengenai kemanusiaan. Perikemanusiaan merupakan ikhtiar untuk membangun persahabatan internasional antar bangsa, bertolak dari rasa hormat pada inti kemanusiaan. Hal ini merupakan humanisme yang di dalamnya termuat pengakuan bahwa manusia itu makhluk spesifik yang punya kodrat tersendiri. Citra manusia yang diakui dalam Pancasila lebih daripada citra yang termuat dalam naskah *human rights*, tahun 1933. Sebab citra manusia Pancasila itu adalah pengakuan bahwa manusia jelas-jelas berasal dari Tuhan. Paham manusia yang berasal dari Tuhan inilah yang kita jadikan azas menegara. Dengan kata lain, dengan dan dalam menegara kita hendak mewujudkan humanisme atau penyempurnaan terus menerus kodrat manusia yang berasal dari Tuhan.

Oleh karena berasal dari Tuhan, maka manusia (meski sangat tidak sempurna) juga merupakan cerminan dari Tuhan, sehingga setiap perbuatannya mencerminkan Penciptanya. Di sini terletak keluhuran derajat manusia. Di sini pula letak sumber kesatuannya dengan seluruh umat manusia.

e. Dari paparan di atas jelaslah bahwa negara bertujuan perikemanusiaan atau penyempurnaan manusia itu karena secara azasi manusia harus bertumbuh sebagai cerminan Tuhan. Dengan penjelasan ini terang pula bahwa sila Ketuhanan menjiwei dan mendasari sila-sila lain karena sila Ketuhanan berperan sebagai prinsip yang menjiwei manusia yang menegara itu.

Bila kita rangkum: Yang menegara itu adalah bangsa Indonesia (Sila Persatuan Indonesia). Tujuan bersama menegara adalah keadilan sosial yakni meratanya kesejahteraan. Bagaimana itu diselenggarakan dalam negara? Melalui demokrasi dimana para warga negara diakui sebagai subyek-subyek merdeka dengan keluhuran dan kedaulatannya. Lalu apa yang disempurnakan? *Human nature* atau kodrat manusia sesuai dengan citra manusia kita yaitu pengakuan bahwa ia berasal dari Tuhan. Manusia mesti tumbuh sebagai gambar Tuhan.

Filsafat Pendidikan Drijarkara

Di dalam paparan ini mau disoroti pokok permasalahan ringkas, olahan bahan ke-Indonesiaan, lalu konsepsi pokok Drijarkara sendiri tentang pendidikan.

1. Pokok Permasalahan:

Dalam konteks Indonesia, konsepsi pendidikan berada dalam tantangan yang disebut Drijarkara "pancaroba desintegrasi". Maksudnya, manusia Indonesia berada dalam transisi dari bentuk integrasi tradisional menuju bentuk integrasi baru (modern). Situasi peralihan budaya ini dijelaskan dengan amat tepat dan bagus lewat kutipan sajak Sitor Situmorang yang

berjudul *Si Anak Hilang Kembali*. Bahan ini dipilih tepat karena isi pesannya persis melukiskan situasi peralihan budaya tersebut (cfr. A. Teeuw tentang sajak yang sama dalam bukunya, *Tergantung pada Kata*, Pustaka Jaya, 1980, hal. 29). Drijarkara mengutipnya demikian:

"Si anak hilang kini kembali
Tak seorangpun dikenalnya lagi
Di pantai pasir gelombang
Tahu si anak tiada pulang"

2. Apa arti pendidikan

Di dalam situasi peralihan budaya semacam itu pendidikan menjadi suatu upaya untuk integrasi kembali. Sebagai upaya integrasi, pendidik mesti mempunyai gambaran tertentu, yang utuh, tentang manusia dalam hubungannya dengan masyarakatnya (tata susila, makan hidup yang mau dihayatinya). Pendidik juga mesti mengikhtiarkan proses integrasi bagi sesamanya (cfr. pula *Basis* Nop-Desember 1959).

3. Sumber renungan tentang pendidikan:

Drijarkara bertolak dari ada bersama atau hidup bersama. Pendidikan terjadi dengan dan dalam hidup bersama. Artinya, ada perbuatan atau tindakan-tindakan yang disadari untuk memasukkan manusia muda ke dunia manusia. Di satu pihak hal ini menunjuk pada bagaimana eksistensi manusia itu mesti dilaksanakan dan di lain pihak, mesti disadarkan bahwa cara berada manusia itu lain dengan benda-benda material. Sebab manusia itu berada sebagai subyek. Dia "meletak". Ada manusia (*Da-sein*) itu menghadir: hadir sebagai subyek yang sadar sekaligus sadar pula akan dirinya sebagai obyek. Ciri "ada manusia" itu adalah manusia itu mengartikan dunianya. Proses memberi arti itu menjadi proses pemajuan dunia atau proses pembudayaan.

4. Pembudayaan yang bermakna aktif maupun pasif

Pembudayaan itu bermakna aktif artinya: pengangkatan diri sendiri di atas kodrat alam dan pengangkatan dunia material di atas determinasinya, me-

lalui pemberian arti. Sedangkan pembudayaan bermakna pasif maksudnya: hasil-hasil pembudayaan, yaitu bentuk-bentuk tertentu (cfr. pula *Basis*, Desember 1961).

Aspek-aspek pembudayaan adalah: a) *tematisasi*: proses memberi arti atau tema atau pandangan pada hidup sehingga tidak hanya sekedar dijalani saja. b) *Universalisasi*: ikhtiar memahami dan mengerti bahwa nilai-nilai yang dialami dan diberikan pada hidup itu juga berharga bagi orang-orang lain. c) *Teorisasi*: proses memperdalam makna secara lebih sistematis dan dinamis. Ketiga aspek pembudayaan ini dalam satu keutuhannya disebut *humanisasi*: manusia menjalani pembudayaan terhadap dirinya dan lingkungannya. Lawan dari pembudayaan adalah kebudayaan, lawan dari nilai adalah anti-nilai.

5. Dimana tempat humanisasi atau pembudayaan?

Tempatnya adalah dalam "ada bersama". Manusia tidak akan menjadi AKU kecuali dengan dan dalam hubungannya dengan AKU LAIN (Drijarkara menyitir R. Troisfontaines, *De l'existence à l'être*, Louvain - Paris, 1953). Dunia manusia adalah dunia bersama. Ber-ada bagi manusia berarti mem-bersama dan men-juga. Ada bersama dengan arah saling membangun. Justru dalam saling membangun dan saling menyempurnakan itulah letak cinta kasih yang sebenarnya.

6. Apa itu perbuatan mendidik?

Perbuatan mendidik adalah perbuatan yang dengannya pendidikan diarahkan untuk me-manusia-kan manusia muda atau untuk mengangkat manusia muda ke taraf insani. Tadi sudah ditegaskan bahwa mendidik itu mesti memuat gambar manusia (macam siapa). Oleh karena itu Drijarkara kembali mengolah bahan dari *Serat Wedatama* untuk gambar manusia ini. Di sana dikatakan: orang muda mesti *nulad laku utama* (mengikuti tingkah laku yang baik), lalu yang menjadi gambar manusia teladannya langsung ditunjuk: Panembahan Senopati. Lalu dibeberkanlah gambar manusia priyayi (Jawa) yang berkebudayaan: manusia sopan dan santun serta mengerti harga diri dan menjunjungnya

(cfr. *Driyarkara tentang Pendidikan*, Kanisius, 1980, hal. 78). Bahan *Wedatama* dipakai Driyarkara di sini dalam konteks mengkonkretkan makna mendidik sebagai 'memanusiakan manusia muda'. Dalam arah renung selanjutnya, ia menyuarakan gambar dan semboyan *Homo homini Socius*: manusia itu kawan bagi sesama manusia anti balik dari *Homo homini lupus*: manusia adalah serigala bagi sesamanya dari Thomas Hobbes (cfr. Ceramah Prof. Dr. Fuad Hassan pada 15 Februari 1972 di pembukaan tahun kuliah STF Driyarkara ke empat berjudul *Tjatatan-tjatatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ sebagai pemikir*).

Dorongan berfilsafat dan isinya

Bagi Drijarkara, sesudah manusia mempersoalkan hal-hal yang dialaminya, akan timbul pula dorongan untuk mengerti sedalam-dalamnya hal-hal tersebut dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Inilah dorongan untuk berfilsafat: dorongan untuk mengerti sesempurna-sempurnanya. Apakah isinya? Dan apa yang menyebabkannya? Sumbernya adalah jiwa rohani manusia yakni Roh yang mau mengatasi dan menyempurna. Roh manusia ini pula yang mau mengerti diri sendiri, mengerti dasar hidupnya dan adanya yang terakhir. Dengan Rohnya manusia terdorong untuk mengerti tempatnya dalam lingkungan Yang Mutlak; justru karena ia itu relatif dan terbatas. Dengan kata lain, manusia didorong untuk mengerti realitasnya yang sebenarnya (dalam kaitan dengan Yang Mutlak itu) dan untuk hidup sesuai dengan kebenaran itu. Inilah penyebab manusia itu berfilsafat, mencari pandangan hidup, pegangan dan pedoman hidup.

Dalam konteks ini Drijarkara kembali mengambil unsur tradisi Jawa guna memberi isi pencarian realitas yang sebenarnya: apakah dia sebenarnya? Dalam tradisi Jawa, mengerti manusia sebenarnya berarti mengerti Tuhan (*Sing sapa wruh ing sarira/ yekti wruh ing Pangeran.....* (N. Drijarkara, *Pembimbing ke Filsafat dan Logika Formal*, Jajasan de Brito, Jogja, hal. 18, mengutip *Suluk Wudjil Djawa*, 1938)). Dalam

ikhtiar untuk mengerti diri sendiri, manusia mempelajari juga seluruh realitas sampai ke dasar yang terdalam dari realitas itu yakni Tuhan. Filsafat pada akhirnya merupakan perjalanan pengertian manusia yang berjalan ke arah permenungan mengenai asalnya dan arah gerakannya yakni Tuhan. Pengertian (*kawruh*), jati diri (*sarira sejati*) yang dizarahi membawa manusia sampai kepada pengertian tentang Tuhan (*wruh sira mring Hyang Widi*). Dalam *Suluk Wudjil* ditulis:

Pengetingsun ing sira ra-Wudjil, den yatna uripira neng donya, ya sumambaraneng gawé, kawruhana den estu, sariranta pon dudu jati, kang jati dudu sira, sing sapa puniku, weruh rekeh ing sarira, mangka saksat wruh sira maring Hyang Widi, iku marga utama.

Manusia dan badannya; manusia berdoa

1. Manusia dan badannya

Manusia sebagai paduan antara yang jasmani dan rohani (apa yang ber-siapa) direnungkan N. Drijarkara dengan menempatkannya dalam tradisi Jawa. Tema ini (hubungan jiwa-badan) terungkap dalam peribahasa paradoksal Jawa: *randu alas* (badan) *mrambat* (merambat) *witing sembukan* (jiwa). Dalam kenyataannya *sembukan*-lah sebagai pohon jalar kecil yang merambat pada pohon *randu* yang besar dan kasar. Namun ungkapan itu justru dipakai untuk menyatakan bahwa yang wadhag, yang kasar dan besar, yaitu pohon *randu alas* yang dipakai untuk mengumpamakan badan itu bergantung pada yang halus yakni jiwa. Ketergantungan badan dari jiwa bukan dalam keterpisahan dua instansi berbeda tetapi "badan berada dalam adanya sang jiwa". Ini mengoreksi kesalahan tafsir bahwa badan itu bungkus lalu jiwa itu isi. Keduanya satu keutuhan: si AKU yang satu. Sekali lagi di sini nampak sumber renungan: pengalaman eksistensial manusia yang satu aku! Ini sejajar dengan ucapan Jawa *salira-mu* (pengalaman diri sendiri sebagai yang membadan untuk menyatakan seluruh AKU.). (cfr. *Pertjikan Filsafat*, hlm 93 dst.) Manusia sebagai keseluruhan roh-badani ini

dirangkum Drijarkara dalam ungkapan Jawa: *wahyu-jat:mika* dan *jatmika-wahyu*. (Idem. hal. 95).

2. Manusia berdoa

Manusia berdoa direnungkan berdasar *Serat Tjentini* (bab I) dengan tiga lukisan pokok. Pertama, manusia memohon agar dilepaskan dari kedurhakaan dunia (*kiprating donya*) agar bisa memasuki alam lain yaitu alam Tuhan yang Maha Suci. Dari alam inilah manusia memangkalkan dirinya untuk melihat dunia dan bersikap atasnya. Kedua, menyadari diri sendiri sebagai yang lemah dan berdosa (*luputé tan ana sela, kontrag keraos ing driya*: rasa meluap ke atas, sadar akan kesalahan dan kesadaran ini disertai dengan rasa berat hati). Berat hati karena sadar bahwa tidak berjalan seturut jalan Tuhan. Ketiga, tetap cinta bakti pada Tuhan dalam tangis penyesalan akan kedosaan. Doa dengan aspek-aspeknya menjadi sumber perbaikan langkah hidup manusia.

Untuk menguraikan citra manusia berdoa itulah Drijarkara mengutip *Serat Tjentini*:

Gj: patakur ing Hjang Sukma/ nalangsa minta a-pura/ saking kiparating donja/ akeh kang dadja gigila/ taksis langiping kaula/ arale kang bangsa riah/ kontrag keraos ing drija/ luputé tan ana sela/ Katelu pisan mangkana/ ikraling nala nalangsa/ dadja samja nenggak waspa/ mise-seg napas dutjungan/ ting salinggruk kawistara/ karuna tanpa karana/ karanané brangtanira/ maring Hjang ingkang amurba.

(cfr. *Pertjikan Filsafat* hal. 186 dst.)

Hubungan kesusilaan dengan Ketuhanan (dalam fenomena pelanggaran kesusilaan)

Ketika merenungkan hubungan antara kesusilaan dengan Ketuhanan, Drijarkara menjelaskan bahwa pada hakekatnya pelanggaran kesusilaan menyentuh pelanggaran kehendak dan hukum Tuhan. Hal ini mulanya diacu dari Max Scheler yang menyoroti fenomena suara hati yang di dalamnya manusia (dalam kepercayaannya) berhadapan dengan Tuhan sendiri sebagai Jaksa Maha

Agung. Drijarkara kembali mengutip dari *Serat Tjen - tini* untuk menegaskan bahwa tema serupa sudah ada dalam tradisi sastra Jawa. Drijarkara memaparkan bagaimana renungan akan Tuhan sang Pencipta menggugat penyesalan dan ingatan akan kedosaan si manusia terhadapNya sebagai abdi.

Dalam tradisi ini praxis etika dilihat sama dengan praxis cinta pada Tuhan (abdi berbakti cinta padaNya). Jadi pelanggaran etis ketidak-taatan moral sama dengan pelanggaran cinta pada Tuhan. Meski analisa yang kokoh tidak termuat dalam tradisi tersebut, namun toh di sana terdapat pandangan yang mendasar mengenai hubungan antara kesusilaan dengan Ketuhanan. Hal ini kembali menjadi contoh bagaimana Drijarkara memakai bahan tradisi untuk mengisi dan menguatkan tema renungannya tanpa takut menyejarkannya dengan bahan lain. Kesejajaran ini didasarkan pada pandangannya bahwa keduanya sama-sama merupakan pengalaman eksistensial manusia yang sah sebagai sumber filsafatnya (cfr. *Pertjikan Filsafat*, hal.44-45).

Cobaan penyimpulan

Dari tulisan-tulisan yang masih terbatas pendalamannya mengenai Drijarkara, bisa dicoba ditarik benang merah: Pertama, cara berfilsafat Drijarkara yang berkesinambungan lewat kumparan-kumparan renungan filsafatnya mau terus maju dan semakin menebalkan masing-masing kumparan itu. Kedua, dia berfilsafat dengan mengolah seluruh pengalaman eksistensial manusia melalui apa saja yang beliau dapatkan dari belajar filsafat dan dari pengalamannya sebagai manusia.

Bahan tradisi ke-Indonesia-an (khususnya Jawa) muncul karena secara eksistensial beliau merenung pula sebagai orang Jawa sekaligus Indonesia sekaligus kristiani dan mendunia. Tradisi tanah air dipakai sebagai bahan untuk mengisi dan meneguhkan tema renung filsafatnya.

Sumber Bacaan

1. FUAD HASSAN , *Tjataan-tjataan Pribadi tentang Prof. Dr. Drijarkara SJ Sebagai Pemikir*, dalam majalah DRIJARKARA 2 (1972)
2. N. DRIJARKARA, *Pertjikan Filsafat*, Djakarta, P.T. Pembangunan, 1962
3. N. DRIJARKARA, *Filsafat Manusia*, seri Orientasi, Yogyakarta, Kanisius (terbitan EYD), 1978
4. N. DRIJARKARA, *Pancasila sebagai Ideologi*, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramita, 1969
5. Kumpulan karangan, *Driyarkara tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1980
6. N. DRIJARKARA, *Pembimbing ke Filsafat dan Logika Formal*, Yogyakarta, Jajasan de Brito
7. TEEUW, A., *Tergantung pada Kata*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980
8. TROISFONTAINES, R., *De l'existence à l'être*, Paris 1953
9. Majalah *Basis* , November - Desember 1959

Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara

(Diambil dari majalah BASIS, September 1988)
dengan perubahan judul)

Oleh : Drs. Alex Lanur OFM

1. Pada hakekatnya manusia bukanlah makhluk yang berada sendirian di dunia ini. Karena itu hakekat manusia hanya dapat diketahui berkat hubungannya dan dilihat dalam hubungannya dengan: 1) dunia jasmani (hubungan ke bawah), 2) sesamanya (hubungan mendatar, horizontal), dan 3) Tuhan (hubungan ke atas, transendental). Ketiga macam hubungan ini merupakan kesatuan yang konstitutif dan integral. Tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Ketiganya hanya dapat dan boleh dibedakan saja. Hubungan dengan Tuhan merupakan dasar yang menjiwai serta menampakkan diri dalam hubungan dengan dunia jasmani dan sesama. Hubungan dengan dunia jasmani dan sesama mencapai puncak kesempurnaannya dalam hubungan dengan Tuhan (lih. *Filsafat Manusia; Kumpulan Karangan*, 16-36; 133-173; 188-217; 239-262; *Percikan Filsafat*, 90-119).

2. Manusia berada di dunia ini. Cara manusia berada di dunia (*etre au monde*) dilukiskan dengan *être (esprit) incarné*, atau '*Geist in Welt*'. Istilah-istilah itu mau menunjukkan bahwa cara berada manusia itu berbeda dengan cara berada dunia jasmani. Perbedaan itu terletak dalam dan disebabkan oleh sifat-sifat rohaninya. Karena sifat-sifatnya yang rohani itu manusia berdiri sendiri dengan sadar diri, berdaulat, bertahta atau bersemayam dalam dirinya sendiri, seorang subjek. Karena itu manusia pada hakekatnya disebut seorang persona atau seorang pribadi.

Tetapi ia juga serentak jasmani (individu). Itulah sebabnya maka manusia adalah makhluk rohani-jasmani atau makhluk jasmani-rohani. Karena inti atau hakekat manusia adalah persona, maka personanya juga adalah persona-individu atau individu-persona.

Manusia (persona) itu hanyalah dapat terwujud, berkembang serta mencapai kesempurnaannya 1) dalam dan dengan (karena) kesatuannya dengan alam jasmani. Kesatuan dengan alam jasmani itu disebut kebudayaan (baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit dan khusus); 2) dalam dan dengan (karena) kesatuannya dengan persona-persona lainnya. Artinya: dalam hubungan antar manusia, masyarakat, *Mitsein*, yang mencapai puncaknya dalam pertemuan dalam kesatuan *Ich-Du, liebende Wirheit, liebendes Mit (einander) sein*; dan akhirnya 3) dalam, karena dan berdasarkan pengakuan akan adanya serta kesatuan (hubungan) dengan Sumber segala ada, Ada yang Mutlak, Sang Mahaada, Yang Mahatinggi, Tuhan. Pengakuan ini bersifat teoritis dan praktis. Disebut religi, dan merupakan tuntutan (termasuk dalam) kodrat manusia itu. Pengakuan teoritis dan praktis itu serentak pula menyatakan bahwa Tuhan merupakan dasar serta tujuan dari kesusilaan. Tanpa Tuhan tidak mungkin ada kesusilaan yang sungguh-sungguh berkembang (lih. *Filsafat Manusia, Percikan Filsafat*, 9-56; 90-119; *Kumpulan Karangan*, seperti di atas; bdk. *Capita Selecta*, nr. 4-6; 44-81; art. *Kebudayaan dan Kebebasan; Fenomena Pendidikan*).

3. Manusia (persona) itu adalah dan berupa dinamis. Dinamika adalah suatu gerakan yang berasal dari dalam. (Karena itu muncullah kata-kata yang aneh bunyinya seperti merumah, menjasmani, merohani dsb.) Dinamika itu meruncing dalam dan dengan bentuk-bentuk daya yang konkret: pengertian (cipta), karsa dan rasa. a. pengertian 1) menjiwai kehidupan dan semua perbuatan manusia; 2) mempersatukan manusia dengan dunianya, 3) dengan dirinya sendiri dan 4) dengan sesamanya; dan akhirnya 5) menangkap transendensinya: melampaui situasinya serta menyerahkan dirinya kepada lain subjek, secara khusus kepada Tuhan;

b. karsa: dinamika dengan kemerdekaan (bebas). Menunjukkan adanya kedaulatan atau keadaan berdaulat. Hal itu terjadi dengan mengalahkan serta menguasai nafsu-nafsunya. Baru sungguh-sungguh menjadi kesatuan dan kepribadian jika mengarahkan dirinya kepada Penciptanya; c. rasa: manusia tidak bisa mau, kecuali kalau objeknya 'melalui' daya sensitifnya. Bentuk-bentuknya yang konkret: 1) positif: ke arah barang-barang, seksual, ke arah keindahan, sensitif; 2) negatif: menolak, seperti takut, marah, segan, dsb. Semua yang dikatakan tentang a), b) dan c) ini tidak boleh dipisahkan dari seluruh manusia sebagai persona rohani-jasmani (jasmani-rohani). Terarah kepada kesempurnaan sesama. Persona tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan menyempurnakan sesama dan bersama dengannya. Konkretnya: persona tidak bisa berkembang tanpa memperkembangkan pelbagai macam kesatuan dalam masyarakat, seperti keluarga, negara dan sebagainya. Perkembangan ke arah masyarakat itu harus terjadi tanpa merusakkan kepribadiannya. Seharusnya tidak (mungkin) ada pertentangan antara persona dan masyarakat. Tetapi de facto terjadi. Hal ini terjadi karena persona tercampur dengan individu. Individu(alisme) merintangai sifat sosial atau masyarakat itu.

Selanjutnya, manusia tidak dapat menyempurnakan dirinya tanpa menyempurnakan dunia jasmani. Dinamika manusia juga terarah ke dunia jasmani ini. Ia menyatukan dirinya dengan dunia jasmani, mengangkat alam menjadi alam manusiawi (tetapi tetap dengan menguasainya). Dunia jasmani yang bersatu dengan dan diangkat oleh manusia itu disebut dunia budaya, kebudayaan. Kebudayaan itu mempunyai macam-macam cabang; ekonomi, teknik, kebudayaan dalam arti sempit dan khusus, serta perhalusannya. Namun demikian, arah-arah dinamika ini belum mencukupi. Manusia akhirnya mencari (suatu) ketetapan, keabadian (bdk. *potentia* dan *actus* pada Aristoteles). Keabadian itu tidak tercapai dalam (dengan) kesatuan serta persatuan dengan sesama atau dunia jasmaninya saja. Ia mencari Yang Mutlak, Tuhan, tetapi tidak pernah akan

menjadi mutlak. Ia memperoleh dan memiliki ketetapan atau keabadian yang sesungguhnya hanya dalam (dengan, karena) bersatu dengan Yang Mutlak, Tuhan itu. (lih. *Fenomena Pendidikan; Filsafat Manusia; Percikan Filsafat*, 90-119; *Kumpulan Karangan*, seperti di atas).

4. Dari satu pihak, persona itu sudah dicapai (bakti). Dari pihak lain, belum. Karena itu persona juga merupakan suatu tugas (suatu yang masih harus dilaksanakan, disempurnakan), proses, dinamika. Proses ini disebut proses pengintegrasian, proses pemanusiaan, personisasi, humanisasi (hominisasi), dan mundanisasi. Berlangsung secara konkret dalam: in(ak)-kulturasi. Artinya: pemasukan persona ke dalam kebudayaan dan sebaliknya. Bukan ke dalam sembarang kebudayaan, melainkan ke dalam kebudayaan (kepribadian) nasional, Indonesia. (Sayang dia meninggal terlalu pagi, sehingga bagian ini belum sungguh-sungguh diperkembangkan serta dikonkretkannya). Kebudayaan yang dimaksud tidak (dan tidak boleh) tertutup, melainkan terbuka (dan harus terbuka) sifatnya. Sebab, kebudayaan (kepribadian) Indonesia bagaimanapun juga merupakan nilai yang universal, nilai kemanusiaan saja. Proses pemasukan ke dalam kebudayaan ini harus berlangsung terus menerus, tanpa melupakan pandangan yang integral tentang persona itu. (lih. *Fenomena Pendidikan; Kebebasan dan Kebudayaan; Filsafat Manusia; Percikan Filsafat; Capita Selecta*, nr. 23-31; 35-43; 53-60; *Kumpulan Karangan*, seperti di atas).

Bermainlah dalam permainan
tetapi janganlah main-main!
Mainlah dengan sungguh-sungguh,
tetapi permainan jangan dipersungguh.
Kesungguhan permainan
terletak dalam ketidak-sungguhannya,
sehingga permainan yang dipersungguh,
tidaklah sungguh lagi.
Mainlah dengan eros,
tetapi janganlah mau dipertainkan eros
Mainlah dengan agon,
tetapi janganlah mau dipertainkan agon.
Barang siapa mempermainkan permainan,
akan menjadi permainan permainan.
Bermainlah untuk bahagia,
tetapi janganlah mempermainkan bahagia.

N. DRIJARKARA